

**EKSIS CIVIL SOCIETY DALAM MELESTARIKAN
TRADISI BUDAYA PESISIR
(Studi Kasus Kelompok Babagan Dalam Mempertahankan Upacara Sedekah Laut
di Kampung Nelayan Pandangan Kabupaten Rembang)**

Oleh: Badruzzaman

ABSTRAK

Babagan merupakan kelompok nelayan yang melakukan praktek civil society berupa peran signifikan dalam melestarikan Sedekah Laut. Tradisi ini terbentuk berdasarkan rasionalitas nelayan terkait pekerjaan mereka sebagai pelaut, merefleksikan kehidupannya yang sangat tergantung pada laut. Realitas demikian lazim terjadi di Kampung Nelayan Pandangan Kabupaten Rembang. Tradisi yang bertujuan membuat kondisi *guyup rukun (social harmony)*. Peran tersebut berbuah ragam tradisi berupa upacara dan hiburan rakyat. Hal ini merupakan aktualisasi atas harkat, martabat, dan atau harga diri kelompok nelayan yang biasa disebut Babagan. Terkadang demi tujuan ini, nelayan bersikap sangat royal dan bahkan melebihi kemampuan finansial mereka sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif study kasus dan diuraikan secara deskriptif berdasarkan pengalaman informan. Hasilnya diuraikan secara kronologis untuk upaya memuat realitas apa adanya.

Dari hasil penelitian diperoleh temuan keberadaan Babagan Setan Merah Komunitas, Babagan Saleho di dukuh Blandok desa Plawangan. Babagan Pagak, Babagan Pengging, Babagan Prapatan, Babagan Respanel, Babagan Risnelpan desa Pandangan Wetan, dan Babagan Mbalelo, Babagan Regal, Babagan Prowek dan Babagan Kowang yang berada di desa Pandangan Kulon.

Merujuk ciri dasar keswadayaan dan kerelaan kelompok nelayan dalam melestarikan tradisi ini secara bersama-sama, satu visi dan gagasan, menunjukkan gerakan civil society yang mandiri. Mereka melakukannya tanpa ketergantungan pada pemerintah. Kesadaran tersebut mengandaikan suatu interaksi terbuka antar Babagan yang ada di masyarakat nelayan untuk melakukan dialog dan mencari kesepakatan bersama.

Penelitian ini menjadi representasi eksistensi kelompok civil society dalam melestarikan budaya khas masyarakat nelayan sebagai salah satu aspek kekayaan ragam sosial, budaya dan politik lokal Indonesia.

Kata Kunci: Civil Society, Sedekah Laut, Babagan.

ABSTRACT

Babagan is a group of fishermen doing civil society form a significant role in preserving Sedekah Laut. This tradition was formed based on the rationality of fishermen associated their work as sailors, reflecting on his life which is very dependent on the sea. Reality is so common in Kampung Nelayan Rembang district. That tradition aims make the conditions of the guyup rukun (social harmony). Their roles have been different forms of the tradition of ceremonial and entertainment. This is the actualization of the top dignity, dignity, and self-respect or the fisherman group commonly called Babagan. Sometimes for the sake of this purpose, being very royal fishing and even exceed the financial capabilities their own.

This study uses qualitative methods of study cases and expounded in descriptive based on the experience of the informant. The results are outlined chronologically to attempt to load the reality for what it is.

The research results obtained from discovery of existence Babagan Setan Merah Komunity, Babagan Saleho in dukuh Blandok village Plawangan. Babagan Pagak, Babagan Pengging, Babagan Prapatan, Babagan Respanel, Babagan Risnelpan in village Pandangan Wetan, and Babagan Mbalelo, Babagan Regal, Babagan Prowek and Babagan Kowang in village Pandangan Kulon

Refer to the basic characteristics of self-help and readiness, a group of fishermen in preserving these traditions together, one vision and idea, suggests an independent civil society movement. They do so without dependency on Government. The consciousness presupposes an open interaction between existing Babagan in fishing communities to conduct dialogue and search for mutual agreement.

This research into the representation of the existence of civil society groups in preserving the culture of typical fishing communities as one aspect of the richness of the range of social, cultural and political local Indonesia.

Key word: Civil Society, Sedekah Laut, Babagan.

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia hari ini mengetengahkan wacana pengembangan sektor maritim (dalam Nawacita Jokowi dan dipertegas pidato inagurasi presiden 2014) merupakan angin segar bagi nelayan. Kebijakan pemerintah menitikberatkan pada basis kelautan, berarti juga, harapan meningkatnya kesejahteraan masyarakat nelayan. Harapan tersebut menumbuhkan terbangunnya paradigma; menempatkan laut sebagai ruang utama bagi kebijakan pemerintah, dan laut sebagai “depan rumah” bukan lagi sebagai latar belakang sasaran pembangunan.

Harapan-harapan tersebut pelan namun pasti berdampak pada asumsi umum; jika masyarakat nelayan sejahtera berarti pula kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, di tangan politik pemerintah ke

depan, pemberdayaan masyarakat nelayan adalah prioritas. Nelayan menempati posisi ujung tombak pembangunan dan sektor maritim menjadi indikator penting penggerak pembangunan Indonesia, karena hasilnya akan sangat berpengaruh pada semua sektor lain.

Sebenarnya Negara Maritim pernah dicanangkan dalam Deklarasi Djoeanda pada tanggal 13 Desember 1957, yang kemudian ditindak lanjuti dengan adanya konsep wawasan nusantara, UU No 4/60 tentang Perairan dan UNCLOS 1982. Isi Deklarasi "Bahwa segala perairan di sekitar, di antara dan yang menghubungkan pulau-pulau yang termasuk dalam daratan Republik Indonesia, dengan tidak memandang luas dan lebarnya, adalah bagian yang wajar dari wilayah daratan Negara Republik Indonesia dan dengan demikian merupakan bagian daripada perairan pedalaman atau perairan nasional yang berada di bawah kedaulatan Negara Republik Indonesia. Penentuan batas laut 12 mil yang diukur dari garis-garis yang menghubungkan titik terluar pada pulau-pulau Negara Republik Indonesia akan ditentukan dengan Undang-Undang". Pada tanggal 18 Desember 1996 di Makassar dicanangkan Deklarasi Negara Maritim Indonesia, dengan tindak lanjut Konsep Pembangunan Negara Maritim Indonesia, Dewan Kelautan Nasional. Substansinya adalah menyebut Negara Kesatuan RI beserta perairan nusantara, laut wilayah, zona tambahan, ZEE, dan landas kontinennya sebagai Negara Maritim Indonesia.

Selama kurun waktu sebelum pemerintah Jokowi (terutama masa Orde Baru yang mengedepankan sektor agraris), bangsa ini telah lupa atau sengaja dibuat lupa bahwa keberadaan Indonesia memiliki 2/3 bagiannya adalah Laut. Sulistiyono dalam Seminar Internasional bertajuk "*Reviewing the Asia-Pacific Maritime World: Globalization, Nationality, and Education Dilemma*" di Semarang 18 September 2013 yang lalu, memaparkan,

"Such a sinism is possibly emerging in line with the decreasing performance of Indonesia as a maritime state (It can be indicated by the fact that only about 3 percent of Indonesia import and export trades are serviced by foreign shipping companies.). (Sulistiyono, 2013).

Pernyataan tersebut secara tegas menyayangkan keberadaan sektor maritim Indonesia masa lalu, utamanya sektor niaga ekspor dan impor Indonesia yang hanya menguasai 3 persen dari keseluruhan perusahaan niaga laut yang dikuasai asing. Pemaparan Sulistiyono tersebut menggaris bawahi betapa pentingnya sektor maritim ini. Berarti pula penting kehidupan nelayan, yang selama ini dijadikan warga yang terpinggirkan atas garis kebijakan pemerintah. Berbanding lurus dengan perlakuan dunia akademis, sampai hari ini, masih belum menemukan tempat yang proporsional atas pentingnya masyarakat nelayan sebagai penghuni geografis laut.

Sebagaimana penelitian di Indonesia tentang masyarakat nelayan yang mengambil kajian tentang masyarakat nelayan masih kurang. Literatur tentang kehidupan nelayan masih didominasi dari hasil penelitian dengan sudut pandang "negatif" terutama aspek kesejahteraan masyarakatnya. Kusnadi, dalam bukunya *Akar Kemiskinan Nelayan*, 2003, memberikan rincian ciri sebagai,

...1) Teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas...2) besaran modal terbatas 3) jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang... 4) orientasi ekonomisnya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Kusnadi, 2003 Hal. 86)

Dalam buku tersebut Kusnadi dengan rinci menggambarkan nelayan sebagai masyarakat miskin, terlilit kehidupan ketergantungan hutang pada rentenir, disertai ilustrasi gambaran masyarakat nelayan yang tertindas.

Gambaran miring lainnya terdapat pada temuan Arif Satria dalam bukunya yang berjudul Ekologi Politik Nelayan menggarisbawahi keadaan nelayan penuh dengan konflik terutama pasca pemberlakuan otonomi daerah ...konflik nelayan terjadi karena otonomi daerah membuka peluang untuk mengkavling wilayahnya, dan lalu, nelayan pun punya hak untuk "mengusir" nelayan lain (*exclusion right*) padahal... ikan tidak punya KTP. (Satria, 2009).

Hingga saat ini pun, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti masih beranggapan bahwa nelayan yang menjadi ABK telah dijadikan budak oleh juragannya. "Tidak hanya di luar negeri, di sini juga banyak ABK kita yang dijadikan *slave*," komentar Susi dalam sebuah wawancara. (www.tempo.co. 8 Des 2014).

Masyarakat nelayan di dalam beberapa pernyataan dan temuan tersebut senantiasa dipandang dalam kacamata pejoratif sebagai yang miskin, penuh konflik dan tertindas.

Realitas tersebut merupakan pelajaran berharga dan sangat kontras dengan keberadaan masyarakat nelayan kabupaten Rembang terutama fakta pelaksanaan tradisi Sedekah Laut yang menghabiskan biaya besar, sehingga janggal untuk menyebutnya sebagai masyarakat miskin. Kebersamaan dalam menanggung biaya besar saat pelaksanaan Sedekah Laut membatalkan identitas konflik pada nelayan. Harmonisasi pelestarian Sedekah Laut bagi masyarakat pesisir menjadi penjelas, menyisihkan berbagai cap negatif lainnya terhadap nelayan itu sendiri.

Fakta kesejahteraan nelayan bisa ditemui pada masyarakat nelayan kabupaten Rembang. Dimana terdapat kelompok Babagan dalam menjaga tradisi Sedekah Laut yang setiap tahunnya secara rutin dilaksanakan dengan anggaran biaya yang besar, sehingga rutinitas ini menjadi penanda bahwa masyarakat setempat tidak bisa disebut sebagai masyarakat miskin.

Sedekah laut merupakan perwujudan rasa syukur ini menjadi menjadi nilai kearifan lokal yang khas yang masih dipegang teguh masyarakat nelayan setempat. Sekaligus menjadi menjadi symbol masyarakat yang memiliki identitas dan bangga atas keterikatan pada budaya (*High Context Culture*) dalam kebersamaan yang terintegrasikan untuk mencapai kesejahteraan. Berdasarkan rasionalitas nelayan setempat terkait mereka sebagai pelaut, Sedekah Laut merefleksikan keterikatan kuat antara kebutuhan masyarakat nelayan, keselamatan bekerja, dan perolehan hasil tangkapan ikan.

Keterikatan ini memunculkan hubungan timbal balik berbentuk upacara simbolik yang dipahami secara berlainan oleh kelompok-kelompok masyarakat

nelayan. Hal ini bisa dilihat dari beragamnya tradisi berupa upacara dan hiburan rakyat. Terkadang demi tujuan ini, nelayan bersikap sangat royal dan bahkan melebihi kemampuan finansial mereka sendiri.

Biasanya nelayan membiayai sendiri biaya upacara yang dipenuhi melalui iuran swadaya nelayan. Selain itu, mereka juga secara independen mengkreasikan kearifan lokal dalam pengambilan kesepakatan-kesepakatan rapat informal yang digelar pada rapat Panitia Induk Sedekah Laut. Pertemuan ini memutuskan mulai persiapan hingga prosesi Upacara Sedekah Laut.

Merujuk ciri dasar keswadayaan dan kerelaan kelompok nelayan dalam melestarikan tradisi ini secara bersama-sama, satu visi dan gagasan, menunjukkan gerakan civil society yang mandiri. Kemampuan melakukan kiprahnya sendiri tanpa ketergantungan pada pemerintah. Kesadaran tersebut mengandaikan suatu interaksi terbuka antar Babagan yang ada di masyarakat nelayan untuk melakukan dialog dan mencari kesepakatan bersama.

Salah satu contoh budaya pesisir yang sampai sekarang dilestarikan adalah tradisi Sedekah Laut yang menyiratkan keberlangsungan hubungan harmonis kehidupan nelayan dan lautnya. Upacara ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut.

Sebagai nilai kearifan lokal, Sedekah Laut sementara telah memenuhi harapan masyarakat nelayan stempat. Sementara keberadaan masyarakat nelayan di Indonesia (yang masih dianggap miskin), sehingga nilai Sedekah Laut layak mengisi dan melengkapi pengembangan wacana sektor maritim. Ilustrasi masyarakat nelayan kabupaten Rembang yang masih kokoh dengan lokalitas beserta nilai-nilainya yang mengarah pada semangat bersama untuk mencapai kesejahteraan ini layak dimunculkan di hadapan dunia akademis. Sedekah Laut berangkat dari kehidupan masyarakat yang cukup Papan-Sandang-Pangan, masyarakat kampung tersebut bangga menggunakan singkatan ini untuk menyebut Pandangan (salah satu nama di pesisir Rembang). Mereka sangat yakin dalam menjatuhkan pilihan pekerjaan, tercermin pada semboyan mereka: "*Mergawe iku yo miyang*". Dalam arti sederhana, kerja yang paling menghasilkan adalah melaut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada konsep Civil Society pada peran kelompok Babagan dalam pelaksanaan kegiatan Sedekah Laut di masyarakat kabupaten Rembang yang rutin diselenggarakan tiap tahun?
2. Bagaimana eksistensi kelompok Babagan dan peranannya dalam melaksanakan dan melestarikan kegiatan Sedekah Laut?

C. Kajian Teori

Teori Civil Society

Civil Society digunakan Emile Durkheim sebagai gagasan masyarakat sipil merupakan tujuan utama dalam membongkar masyarakat Marxis.

Masyarakat sipil menampilkan dirinya sebagai daerah kepentingan diri individual dan pemenuhan maksud-maksud pribadi secara bebas, dan merupakan bagian dari masyarakat yang menentang struktur politik (dalam konteks tatanan sosial) atau berbeda dari negara. Masyarakat sipil, memiliki dua bidang yang berlainan yaitu bidang politik (juga moral) dan bidang sosial ekonomi yang secara moral netral dan instrumental (Gellner:1996). Alexis de Tocqueville De Tocqueville mendefinisikan Civil Society, sebagai wilayah kehidupan sosial yang terorganisir dengan ciri-ciri kesukarelaan, keswasembadaan, keswadayaan, dan kemandirian berhadapan dengan negara dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti warganya. Dia menambahkan civil society lahir sebagai ruang alternatif bagi masyarakat untuk merumuskan dan mengartikulasikan hak-hak kewarganegaraan mereka tanpa terintervensi oleh negara. Dengan demikian civil society merupakan lahan subur bagi tumbuhnya kemandirian rakyat yang sekaligus menjadi kekuatan kontrol terhadap negara.

Sementara bagi Putnam, civil society merupakan tempat perbedaan kepentingan dinegosiasikan sehingga kehadirannya dapat meningkatkan kepentingan dan sekaligus memperluas partisipasi politik. dalam konteks demokratisasi, para pakar transisi demokrasi merasa yakin bahwa civil society telah memainkan peran penting dalam berbagai tahap transisi menuju demokrasi. Pada tahap liberalisasi, civil society berperan dalam proses konstruksi hak-hak individu dan perluasan ruang gerak bagi masyarakat (*public space*). Pada tahap transisi, civil society memprovokasi kejatuhan rejim-rejim otoriter melalui berbagai protes dan berbagai aksi jalanan lainnya. Sedangkan pada tahap konsolidasi, civil society dianggap berperan dalam upaya pembentukan-pembentukan pemerintahan yang transparan dan bertanggungjawab kepada rakyat (*good governance*) serta upaya untuk memastikan bahwa demokrasi merupakan satu-satunya aturan main yang berlaku (*the only game in town*).

Teori tentang Masyarakat dan Budaya Pesisir

Istilah pesisir di sini difokuskan, karena telah terjadi perbedaaan antar kawasan di Jawa pada umumnya yang dikenal dengan Jawa Pedalaman dan Pesisir. Penelitian Denys Lombard sejarawaan Perancis yang meneliti Jawa ini, telah menjadi data penting terkait masyarakat Jawa pada umumnya, karyanya telah dijadikan rujukan berbagai latar belakang keahlian yang ingin melihat masyarakat Jawa secara umum. Lombard menemukan faktor pembeda masyarakat Jawa pedalaman dengan masyarakat Jawa yang berada di kawasan pesisir terlihat dari sifat egaliter, sebagaimana pola hubungan masyarakat pada kawasan pesisir di antara para pendatang yang hilir-mudik. Secara garis besar sifat egaliter ini merupakan serapan dari masyarakatnya terhadap realitas sosial yang ada di hadapan kondisi wilayah yang terletak pada pintu masuk Jawa secara umum. Dengan demikian Pesisir menjadi kawasan yang dikenal dengan potensi terbentuknya masyarakat kosmopolitan. Denys Lombard: 2008: 58-59).

Tentu dalam mengkaji masyarakat Jawa tak lengkap tanpa menyertakan hasil penelitian Clifford Gertz, 1981 dalam bukunya *The Religion of Java*.

Sebagaimana Lombard, buku tersebut menjadi rujukan sangat penting, meski temuan kategorisasi Abangan, Santri dan Priyayi menuai kontroversi bagi banyak kalangan di Indonesia. Kontroversi tersebutlah justru menjadi titik pangkal kesuksesan karya Gertz itu sendiri. Kritikan terhadap pengelompokan Greetz, sebagaimana yang disampaikan oleh Harsja W. Bachtiar (1973). Bachtiar tidak sepakat terhadap pengertian tentang agama yang dilekatkan dengan tiga kelompok tersebut. Greetz terlalu dini dalam melekatkan praktik keagamaan untuk menandai ketiganya. Greetz tidak menjelaskan secara terperinci agama yang ada di Jawa atau agama Jawa itu sendiri. Bagi Gertz, agama Jawa tidaklah sama dengan agama Islam di Jawa. Agama Jawa diasumsikan dan mengarah manifestasi atas pemujaan kepada nenek moyang atau leluhur.

Selain itu, tiga varian yang disebutkan oleh Greetz ternyata tidak konsisten sebagai kategori-kategori dari satu tipe klasifikasi. Pembeda antara abangan dan santri diadakan karena penduduk digolongkan menurut perilaku keagamaan, sedangkan istilah priyayi tidak bisa dianggap sebagai kategori yang sama –priyayi mengacu yang sesungguhnya mengacu pada kelas sosial tertentu.

Demikian halnya pilihan hiburan juga mewarnai asumsi awal bahwa yang tengah berlaku adalah perebutan pengakuan atas jenis kesenian dalam hiburan buah dari keinginan yang disebabkan penerimaan, penghayatan, ekspektasi atas nilai dari kesenian. Beberapa peneliti luar yang meneliti seni Jawa seperti Pigeaud, Clifford Gertz, Herbert J. Gans dan beberapa dari Indonesia, Soedarsono, Probonegoro sepakat untuk membaginya dalam dua ragam kesenian Jawa. Pertama, adalah ragam kesenian nasional (*national art complex*) terdiri dari orkes, musik, kesusastraan, dan film. Kesenian Jenis ini dikategorikan sebagai kesenian massa (*mass culture*) atau seni pop (*popular culture*). Kedua, adalah ragam kesenian alus (*alus art complex*) terdiri dari wayang, gamelan, tembang, dan batik. Sedang jenis ketiga, adalah seni kasar (*kasar art complex*) seperti seni ludruk, ledek, jaranan, dongeng termasuk di dalamnya seni ronggeng, tayub, kuda lumping, barongan, dan lengger. (Thohir, 2007: 155-157).

Selebihnya Thohir, memberikan cakupan hubungan *recipository* kepada nilai yang lebih atas lagi melebihi harapan semua masyarakat pesisir; puncaknya rangkain nilai-nilai yang sedemikian rumitnya berlaku kearifan lokal, setidaknya terdapat gejalanya. Hubungan timbal balik inilah yang mendasari perlunya diadakan upacara sedekah laut sebagai sarana pertukaran dengan “Sang Penunggu Laut” agar nelayan senantiasa memperoleh apa yang diharapkan. Keselamatan sekaligus tangkapan ikan yang melimpah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan Sedekah Laut

Sedekah Laut, merujuk pada kejadian umum yang dilaksanakan masyarakat pesisir Jawa sebagaimana terjadi di pesisir Rembang merupakan rangkaian berbagai kegiatan sekaligus, namun menurut bentuknya bisa dibedakan menjadi dua, yakni ritual dan hiburan. Ritual yang ada adalah *Nyadran* (masyarakat setempat menyebutnya *Lomban*) yakni kegiatan melarung sesaji ke laut. Sedangkan hiburan

sebagaimana hiburan rakyat di Jawa pada umumnya sebagaimana disebut dalam kajian teori di atas.

Sedekah laut sesuai kesepakatan umum masyarakat setempat merupakan ungkapan wujud syukur nelayan atas perolehan kesejahteraan dan keselamatan. (Sebagai catatan di sepanjang kabupaten Rembang terdapat beberapa titik pesisir yang sering mengadakan Sedekah Laut. Pesisir Karanganyar, Karanglincak, Pandangan, Banggi dan Tasik Agung). Beberapa titik Pesisir Rembang terdiri dari beberapa desa maupun pedukuhan yang berisikan berbagai kelompok Babagan. Dengan pertimbangan representative, sebagai ciri Civil Society, termasuk aspek keswadayaan dan kemandirian pelaksanaan, tentunya dengan tanpa mengurangi esensi kegiatan sedekah laut maka lokasi penelitian, penulis menjatuhkan pilihannya di pesisir Pandangan.

Secara teknis pelaksanaan Sedekah Laut yang ditemukan di Pandangan (terdiri dari desa Pandangan Kulon, Pandangan Wetan dan dukuh Blandok yang masuk wilayah desa Plawangan, semua area lazim bagi masyarakat setempat menyebut sebagai pesisir Pandangan), biasanya digelar hampir sebulan penuh. Saling sambung-menyambung pada bulan November. Bulan ini dipilih menyangkut konsekuensi logis masyarakat nelayan yang mengakui bahwa bulan-bulan ini merupakan bulan-bulan dengan hasil tangkapan bagus.

Pada bulan November ini, mereka menyebutnya sebagai bulan *Along* (dapat hasil lebih besar kebalikan dari *Laip*: tidak dapat hasil) sehingga memungkinkan pengumpulan dana lebih besar pada kalangan nelayan, untuk memperoleh jenis hiburan yang meriah. Umumnya penentuan tanggal mereka menempatkan bulan-bulan *Along* ini. Sebagaimana kesepakatan dalam rapat kepanitiaan yang mereka sebut rapat Panitia Induk.

Kusto, 47 tahun yang telah beberapa kali ditunjuk menjadi ketua Panitia Induk Sedekah Laut Pandangan Wetan memberikan keterangan rinci bagaimana rapat Panitia Induk dilaksanakan. Biasanya rapat ini dilaksanakan dua sampai tiga kali tergantung kebutuhan. Pembahasannya menyangkut pembentukan panitia sekaligus didahului pembubaran kepanitiaan sebelumnya (panitia tahun kemarin) dan pembentukan panitia Induk Baru. Kusto, mengaku meski terjadi pemilihan namun sering keputusan diambil secara aklamasi. Pertimbangan tersebut karena sosok Kusto dianggap sudah *kulino* (terbiasa) menangani kegiatan sedekah laut. Pelaksanaan rapat ini antara Sedekah Laut satu dengan lainnya kebanyakan jenis pembahasan dan cara pengambilan keputusannya sama, yang mungkin terjadi perbedaan adalah penentuan kapan rapat panitia induk ini dilakukan. Ada yang menggunakan jarak waktu 4-7 bulan sebelum pelaksanaan. Namun ada juga yang berlaku setelah selesai acara Sedekah Laut dilanjutkan rapat panitia Induk untuk pelaksanaan tahun berikutnya.

Dalam penentuan tanggal, sebuah keterangan cukup mewakili yakni keterangan Kusnanto, 47 tahun ketua panitia Induk Blandok (salah satu dukuh di pesisir Pandangan) memberikan keterangan bahwa biasanya sebelum menentukan tanggal, ketua Induk masing-masing tempat mengadakan pertemuan informal untuk saling menanyakan kapan gelaran waktunya.

Nek wulan niku kadose ngeten, sak derenge woro-woro, kados Pandangan kok wulan 11 sak umpami, ngoten niku pikir-pikir, nopo muk barengno, nek muk barengno yo ayo! Dados nek ngriku sampun mendet dintene, kulo malah sering nglacak! Niku sing dipun ngendikaake Kusto, lah kulo nggih asli Pandangan niku, Kalau (penentuan) bulan seperti ini. Sebelumnya mendengarkan kabar, kalau Pandangan (Wetan) mengambil bulan 11 misalnya, kalau sudah begitu pikir-pikir dulu, apakah dibarengkan, kalau dibarengkan ya ayo! Seperti kalau sana (Pandangan Wetan) sudah menentukan harinya, saya akan melacak dari keterangan Kusto (Panitia Induk Pandangan Wetan). Saya kan juga asli Pandangan (Wetan). (Wawancara Kusnanto, 47).

Setelah dilakukan penyesuaian tanggal, mengingat area di pesisir Pandangan ini sangat berdekatan, dari hasil observasi penulis menemukan bahwa penyesuaian tanggal ini dilakukan secara pertemuan informal antar ketua panitia induk dengan mempertimbangkan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan gelaran hiburan. Jadi yang terjadi adalah kondisional.

Selebihnya dari hasil kesepakatan rapat tersebut dalam tujuh hari pelaksanaan Sedekah Laut biasanya diramaikan dengan suguhan panggung hiburan khas pesisir (Kethoprak, Wayang Kulit dan Karnaval), pengajian dan ritual *Lomban* dan puncaknya digelar pesta laut dengan kemeriahan panggung Dangdut. Pilihan hiburan yang ada disebabkan penerimaan, penghayatan, ekspektasi atas nilai dari kesenian pada kelompok Babagan. Pilihan hiburan muncul dalam rembugan yang diadakan oleh Panitia Induk dengan para Babagan menjadi pesertanya. Dalam rapat tersebutlah beberapa masukan muncul. Pembahasan umumnya berisikan pilihan hiburan dan berapa pungutan yang nanti dibebankan pada anggota Babagan.

Masukan mengenai pilihan hiburan berdasarkan keinginan yang berbeda-beda dari kelompok Babagan. Namun bisa dipilah menjadi dua masukan, yakni masukan yang mewakili kalangan tua dan kalangan muda. Kalangan tua biasanya hanya berisikan pesan agar pilihan hiburan seni, terutama, kethoprak dan wayang. Sedangkan kalangan muda menginginkan jenis hiburan Dangdut dan, pernah ada namun jarang sekali, yakni seni Tayub. Kesepakatan selebihnya mengenai berapa iuran yang akan dipungut dari seluruh masyarakat setempat. Untuk penarikan sumbangan dari kerjasama sponsor dan pengajuan proposal hanya bersifat, kalau ada yang mau mengusahakan. Rata-rata mereka secara mandiri mengumpulkan dana ini.

Mengenai mengusahakan dana dari luar Winarto, 40 tahun, kepala desa Pandangan Kulon mengaku, “kalau proposal emang *ono* (ada) kejadian trauma...hanya dapat janji kosong”. Tandasnya. Sementara pengakuan lainnya, Sasmudi, 47 tahun menceritakan bahwa pernah ada seseorang yang mencoba membuatkan proposal oleh seseorang mengaku orang dekat salah satu anggota DPRD Rembang dari partai *****, setelah proposal jadi dan dilengkapi beberapa tanda tangan stempel dan sebagainya, entah cair atau tidak dia mengaku hanya mendapatkan harapan kosong. Dengan demikian para Babagan sampai hari ini tidak serta merta mudah untuk menerima tawaran “diusahakan” dana tersebut.

Bagaimana *trust* dan kredibilitas pada diri seorang panitia induk bisa ditakar dari pengakuan Sasmudi ini. Bahkan dia rela kehilangan Lima Puluh hingga Enam Puluh Juta rupiah untuk *nomboki* (menambahi biaya) atas kekurangan anggaran, dia menyebut demi kerukunan dan *guyub*-nya warga nelayan. Ini terkait norma masyarakat setempat yang telah mempercayai Sasmudi yang kemudian ditunjuk menjadi ketua panitia Induk. Nama baik adalah segala-galanya bagi Sasmudi.

“kulo manut mawon, nopo seng dikarepno konco-konco. Biasane ditentokno urunan 500. Tapi nek do kabotan, yo, ono seng mung bayar 350, 250. Akhire kulo sing tetep nomboki. Kulo tiap tahune nomboki 50-60 juta, niku mboten nopo-nopo. Eh...supados nelayan kersane guyub rukun” Saya hanya ikut saja, apa yang keinginan teman-teman. Biasanya telah ditentukan iuran 500 (ribu rupiah). Tapi ketika mereka keberatan, ya ada yang cuma bayar 350, 250. Akhirnya saya yang tetap menambahi 50-60 juta, itu tidak apa-apa. Supaya nelayan mau guyup rukun. (Wawancara Sasmudi, 47).

Berikut adalah jadwal yang umum disepakati untuk pelaksanaan sedekah laut di Pandangan, Baik di Blandok, Pandangan Wetan maupun Pandangan Kulon.

Tabel. 1

Jadwal Tentatip Kegiatan Sedekah Laut

Hari	Ke	Kegiatan
Selasa	1	Organ Tunggal
Rabu	2	Pengajian
Kamis	3	Dangdut 1
Jumat	4	Kethoprak
Sabtu	5	Tayub
Minggu	6	Karnaval, Lomban, Kethoprak
Senin	7	Dangdut 2

Sumber: Wawancara Eko Sugeng Waluyo Kepala Desa Pandangan Wetan

Jadwal tersebut akan disesuaikan tergantung kesepakatan. Secara umum, penempatan Karnaval, Lomban dan Kethoprak selalu ditempatkan pada hari Minggu dengan alasan karena melibatkan anak-anak sekolah dalam karnaval sehingga memilih hari libur. Sementara Pengajian disebut sebagai acara *Bilasan* terkadang ditempatkan di depan terkadang menjadi penutup. Namun acara puncak selalu diisi dengan panggung Dangdut yang paling mahal.

Eksistensi Babagan

Berbicara mengenai eksistensi kelompok Babagan berarti bicara pembentukan, pendeklarasian dan peran yang paling menonjol yang dilakukan hingga layak disebut oleh masyarakat setempat sebagai sebuah Babagan. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa tanda, keterangan, rumor beredar dan bentuk deklarasi yang relevan untuk Babagan di Pandangan.

Untuk memudahkan penulis mendeskripsikan sebagaimana berikut;

Temuan atribut yang dipakai biasanya berupa kaos. Beberapa kaos dengan tulisan sesuai dengan nama Babagan, maka tersebutlah; di dukuh Blandok; Setan Merah Community, Saleho. Di Pandangan Wetan; Pagak, Pengging, Prapatan, Rispanel dan Risnelpan. Di Pandangan Kulon; Mbalelo, Prowex, Regal, Kowang, T7 dan Al-Cinta. Maka, akan kita temui dalam keseharian bagaimana seorang pemuda menggunakan kaos sesuai keanggotaannya, biasanya mereka suka berkumpul di suatu tempat tongkrongan, yang sering di warung kopi yang tersebar di area Pandangan. Terutama waktu-waktu kisaran *padhang mbolan* (hari-hari kisaran bulan purnama turun) dimana mereka tidak melaut. Namun kampung ini akan lengang ketika waktu-waktu melaut mereka menyebutnya *petengan* (tidak ada sinar bulan) atau mereka menyebutnya *Tedha* (ombak tenang). Kegiatan harian tersebut disesuaikan dengan arah angin mana yang membahayakan dan tidaknya untuk melaut. Mereka mengenal dengan masa Angin Timur dan Angin Barat dengan sebutan *Rentak* (ombak besar). Dari berbagai Babagan juga terdapat yang paling kuat ditandai dengan seberapa sering mereka disebut-sebut oleh pemandu acara (*MC*) yang menjadi bagian acara panggung Dangdut. Karena seringnya Babagan ini menggelar panggung dangdut pada acara Sedekah Laut maka makin tersohorlah sebutan Babagan ini. Tersebutlah Saleho untuk Blandok, Respanel untuk Pandangan Wetan dan Prowex untuk Pandangan Kulon. Hal inilah sekaligus menandai deklarasi penting atas keberadaan sebuah Babagan. Semakin besar pagelaran dangdut yang sanggup diadakan semakin pentinglah sebutan Babagan terkait.

Nama-nama Babagan selanjutnya diabadikan dalam rekaman video dangdut dan disebarkan hingga manca Negara. Beberapa anggota Babagan yang berhasil menjadi anak buah kapal (ABK) luar negeri mengaku sering menemukan rekaman ini dijual belikan di mall-mall seputar Singapura, Taiwan dan Hongkong. Termasuk remana video tersebut diunggah pada situs Youtube. Maka ketika mengetik kata kunci Pandangan Wetan pada situs ini akan tersebar ratusan rekaman video dangdut yang diadakan di pesisir Pandangan. Sedangkan tampilan dalam rekaman tersebut, hasil penelusuran, penulis mendapati pemandu acara sering menyebut-sebut Babagan terkait sebagai penyelenggara. Dari rekaman video tersebut yang paling banyak adalah panggung dangdut yang diselenggarakan Babagan Respanel Pandangan Wetan.

Menegenai peranan ABK luar negeri yang rata-rata mereka menyebut dirinya sebagai Japan Tuna Assosiation (sebagaimana kaos yang mereka sering pakai) dalam kelompok Babagan dan mereka tidak akan mau disebut TKI. Dari beberapa pengalaman peran mereka dalam Sedekah Laut telah mengalami pasang surut.

Pengakuan beberapa sumber menyebutkan bahwa terjadi kemunduran peran akibat dari pola perekrutan ABK ini. Era 90-an ABK ini merupakan sangat berperan dalam penyelenggaraan Dangdut mahal. Dugaan kuat adalah sistem perekrutan. Masa itu, ABK dibayar dengan kurs dollar AS, karena mereka berangkat dari perantara luar negeri. Sedangkan masa tahun 2000an ABK ini diperantarai oleh agent yang berada di Jakarta dengan gaji kurs Rupiah. Pengakuan hasil bersih ABK ini hanya kisaran 5 juta rupiah/bulan. Sementara ABK hasil rekrutan agent luar negeri selama 1 tahun mengaku berpenghasilan ratusan juta rupiah. Sekitar 150-200 juta rupiah yang berhasil dibawa pulang. Maka, dengan demikian pasang surut peran ABK luar negeri ini akan nampak dipermukaan ketika beradu eksistensi saat pelaksanaan Sedekah Laut ini terutama pagelaran Dangdut mahal.

Anggaran Dana

Selanjutnya kebanggaan Babagan secara umum akan semakin jelas ketika ditanyakan tentang berapa anggaran yang digunakan dalam sedekah laut. Mereka antusias menjelaskan dengan penuh semangat. Dari pengakuan Sugi, 42 tahun ketua Babagan Respanel menjelaskan rincian sumbangan anggota Babagan. Di sini tidak akan kita temui catatan penggunaan karena kebiasaan tidak sengaja mereka buang setelah selesai acara karena tidak menganggap begitu penting. Anggaran hanya bisa didiktekan sesuai ingatan saja. Sebagaimana pengakuannya berikut.

Kapale...13, lha nak Jepang, sing mangkat Jepang. Pemuda kan 500. Jepang sek joko 500 sing rumah tangga kan 300. Sekitar 18 an, sek rumah tangga yo akeh kok kak! Kapal...13 buah, kalau Jepang (ABK Jepang) kan 500 (ribu rupiah). ABK Jepang yang lajang 500, yang sudah rumah tangga, kan, 300. Sekitar 18 orang, yang sudah berumah tangga, ya, banyak kok!

Dari keterangan Sugi tersebut terdapat perolehan iuran Kapal (up to 30GT), 2,5 juta sebanyak 13 unit. ABK Jepang Rp. 500.000,- dikalikan 18 orang pemuda. ABK yang sudah berumah tangga Rp. 300.000,- (lupa jumlahnya), kapal kecil (15-17GT) dengan tarikan Rp. 150.000,- sebanyak 30 unit. Sedangkan Bakul ikan langganan ada yang memberi Rp. 300-500 rb. Dari keterangan yang demikian janggal ini. Babagan Respanel mengaku menghabiskan 75 juta untuk satu Dangdut dan masih dibebani menanggung biaya karnaval. Dari data tersebut penulis mencari sumber yang lain yakni dari panitia Induk sebagaimana dokumen berikut;

Gbr. 1

LAPORAN

PENDAPATAN DANA

No		
1.	41 Kapal	Rp 98.200.000
2.	37 Kapal <i>Srool</i>	Rp 9.300.000
		<i>107.500.000</i>

PENGELUARAN DANA

No		
1.	Ketoprak Seswo Budoyo	Rp. 15.500.000 ✓
2.	Ketoprak Wayu Manggolo	Rp. 15.000.000 ✓
3.	Joget	Rp. 15.700.000 ✓
4.	Manakep	Rp. 5.000.000 ✓
5.	Konsumsi	Rp. 12.600.000 ✓
6.	Pramben	Rp. 13.000.000 ✓
7.	Pengajian	Rp. 5.000.000 ✓
8.	Rak-rakan	Rp. 23.700.000 ✓
9.	Lain-lain	Rp. 2.000.000 ✓
		Rp.107.500.000

Dokumen Laporan Anggaran Panitia Induk

(Doc. Kusto 45 Ketua Panitia Induk Sedekah Laut Pandangan Wetan)

Dari dokumen tersebut bisa dilihat terdapat 41 unit Kapal *Pursesaine* (30GT) dan 37 unit kapal *Srool* (15-17GT) mendapatkan angka sebesar Rp. 107.500.000,- dengan rincian pemasukan dan pengeluaran yang sama, saldo Rp. 0,-. Dari data di atas masih harus ditrianggulasikan dengan dokumen dan disertai penjelasan dari Kusto, 47 tahun ketua Panitia Induk Pandangan Wetan sebagai berikut:

Gambar 2.

Catatan Pembukuan Panitia Induk Pandangan Wetan

The image shows two pages of a handwritten accounting notebook. The left page is dated 9.11.2014 and lists various items with their respective amounts and status. The right page lists items numbered 1 to 18, with a total amount of 37.5 and a balance of 51.5. The items include 'Mekap' (1-10), 'Batika', 'Karya', 'Cukur', 'Gumiris B', 'Gumiris B', 'Banyo', and 'Banyo'. The total amount is 37.5 and the balance is 51.5.

(Doc. Kusto 45 Ketua Panitia Induk Sedekah Laut Pandangan Wetan)

Dari kedua dokumen tersebut tampak pola pembayaran yang tidak sesuai dengan kesepakatan. Dimana tarikan iuran Kapal *Pursesaine* yang seharusnya 2,5 juta/unit namun ada beberapa kapal yang hanya mampu setengahnya. Demikian halnya tarikan kapal yang terjadi pada pemilik Kapal *Srool*. Namun beberapa pengakuan lisan Sedekah Laut Pandangan Wetan secara keseluruhan, yakni penggabungan pengeluaran panitia Induk dan dua dangdut yang ditanggung dua Babagan besar kisarannya menghabiskan 300an juta rupiah belum termasuk dana saweran dangdut yang tidak pernah jelas berapa jumlahnya. Kalau di pesisir Pandangan terdapat tiga titik penyelenggaraan sedekah laut, yakni Blandok, Pandangan Wetan dan Pandangan Kulon bisa dipastikan kurang lebih menyentuh angka 1 milyar rupiah. Sebuah angka yang cukup fantastis dan semua dana tersebut ditanggung secara swadaya oleh warga setempat.

Timbal Balik Kesejahteraan

Sebagaimana kalkulasi rasionalitas nelayan yang diberikan Thohir, 2007 memberikan gambaran temuannya, orang nelayan kalau melaut merasakan kehidupannya mendekati antara hidup dan mati. Di tengah badai laut, dan ancaman kematian segala upaya dilakukan untuk mendapatkan keselamatan. Hal inilah yang mendasari perlunya diadakan upacara nyadran sebagai sarana pertukaran antara nelayan dengan penunggu laut agar senantiasa pengorbanan nyadran dengan berbagai ritualnya bisa diterima oleh penunggu laut. Dengan demikian, cakupan ritual nyadran bagi nelayan melekat kuat dalam keyakinan akan kebutuhan keselamatan bagi nelayan.

Pada hal kalkulasi nelayan juga meyakini demikian, dari beberapa nara sumber majikan kapal memberikan berbagai pengakuan sangat antusias ketika kapalnya mendapatkan undian untuk membikin sesaji untuk *Lomban* (pada prosesi larung sesaji) meski mendapat beban tambahan biaya. Cerita Kusnanto, 47 tahun pernah terjadi saat dia menjadi ketua Panitia Induk Blandok bahwa ada majikan kapal yang mendapat undian melarung sesaji namun kapal tersebut sedang bersandar di Blanakan, kabupaten Indramayu, dan tidak memungkinkan untuk dibawa pulang hingga menjelang hari H Sedekah Laut, maka majikan memberikan santunan pengganti kepada pemilik kapal yang lain. Sesuai dengan harga pembuatan sesaji. Sekitar 5 juta rupiah. Hal ini menandakan keterikatan terhadap nilai sedekah yang diyakini. Sebagaimana keyakinan bahwa sedekah (mengambil konsep *Sodaqoh* dalam agama Islam) bahwa harta yang telah dikeluarkan akan *dijjoli* (istilah setempat) jauh lebih banyak dari yang telah dikeluarkan. Namun bagi nilai nelayan setempat merupakan kalkulasi.

Kalkulasi ini menjadi karakter yang khas rasionalitas nelayan. Temuan ini diperkuat pada apa yang ditunjukkan oleh H. Muslim, 60 tahun sebagaimana otoritas yang dia miliki sebagai Ketua KUD Mina Rahayu kecamatan Kragan, menandakan,

Awakdewe terutama mbantu proposal mereka, mereka muncul proposal trus KUD melihat dana sosialipun, trus didelok, ooow...nelayan iki pantes dibantu 2 juta, nelayan iki pantes dibantu 2,5 jt, nelayan iki pantes dibantu muk 1 juta. Kados Pangkalan paling duwur bantuane muk 500. Kan

pangkalan mboten ngisi toh?Mboten ngisi teng KUD toh, wong muk sitik banget, mboten berproduk. Kami dalam membantu proposal mereka (panitia), ketika muncul proposal, terus KUD melihat dana sosial yang ada, terus dilihat, ...nelayan ini pantas dibantu 2 juta, nelayan yang ini pantas dibantu 2,5 juta, nelayan lainnya pantas dibantu Cuma 1 juta. Seperti Pangkalan (daerah lain penyelenggara Sedekah Laut juga) paling tinggi dibantu cuma 500. Kan Pangkalan tidak mengisi (mengisi kas) toh? Tidak mengisi ke KUD, soalnya Cuma sedikit, tidak produktif.

(Wawancara H. Muslim 60 tahun, Ketua KUD Mina Rahayu kecamatan Kragan)

Eksistensi Civil Society dalam melestarikan tradisi Pesisir

Merujuk ciri dasar keswadayaan dan kerelaan kelompok nelayan dalam melestarikan tradisi ini secara bersama-sama, satu visi dan gagasan, menunjukkan gerakan civil society yang mandiri. Kemampuan melakukan kiprahnya sendiri tanpa ketergantungan pada pemerintah. Kesadaran tersebut mengandaikan suatu interaksi terbuka antar Babagan yang ada di masyarakat nelayan untuk melakukan dialog dan mencari kesepakatan yang digunakan untuk meraih kepentingan masing-masing.

Selebihnya dari hasil kesepakatan rapat tersebut dalam tujuh hari pelaksanaan Sedekah Laut biasanya diramaikan dengan suguhan panggung hiburan khas pesisir (Kethoprak, Wayang Kulit dan Karnaval), pengajian dan ritual *Lomban* dan puncaknya digelar pesta laut dengan kemeriahan panggung Dangdut. Pilihan hiburan yang ada disebabkan penerimaan, penghayatan, ekspektasi atas nilai dari kesenian pada kelompok Babagan. Pilihan hiburan muncul dalam rembugan yang diadakan oleh Panitia Induk dengan para Babagan menjadi pesertanya. Dalam rapat tersebutlah beberapa masukan muncul. Pembahasan umumnya berisikan pilihan hiburan dan berapa pungutan yang nanti dibebankan pada anggota Babagan.

Masukan mengenai pilihan hiburan berdasarkan keinginan yang berbeda-beda dari kelompok Babagan. Namun bisa dipilah menjadi dua masukan, yakni masukan yang mewakili kalangan tua dan kalangan muda. Kalangan tua biasanya hanya berisikan pesan agar pilihan hiburan seni, terutama, kethoprak dan wayang. Sedangkan kalangan muda menginginkan jenis hiburan Dangdut dan, pernah ada namun jarang sekali, yakni seni Tayub. Kesepakatan selebihnya mengenai berapa iuran yang akan dipungut dari seluruh masyarakat setempat. Untuk penarikan sumbangan dari kerjasama sponsor dan pengajuan proposal hanya bersifat, kalau ada yang mau mengusahakan. Rata-rata mereka secara mandiri mengumpulkan dana ini.

Apa yang menjadi upaya bersama yang telah dilakukan kelompok Babagan ini dalam menjaga kelestarian sedekah laut mengandung tujuan agar tercipta kebersamaan terjalin rasa guyup rukun bagi seluruh lapisan masyarakat setempat. Kegiatan sedekah laut memiliki manfaat penting bagi terciptanya kondisi harmonis, di antara lingkaran hasrat masyarakat nelayan akibat penghayatan budaya dan perasaan sosial yang terbingkai dalam sebuah kegiatan yang ditradisikan tersebut, atau boleh jadi makna tradisi diambil manfaat kebaikannya diperuntukkan bagi kehidupan yang harmonis.

Kondisi yang demikian oleh Lacan disebut sebagai penyaluran hasrat masyarakat (*collective desire*) yakni, dalam hal berkegiatan yang memiliki fungsi positif sebagai mekanisme pengendalian hasrat masyarakat untuk meredam hal-hal negatif, terutama dari hasrat untuk melakukan tindakan kekerasan misalnya. Sebab potensi mekanisme penyaluran, terutama hasrat dikagumi (*admiration*) lewat penggalan dalam hal ini, kekayaan budaya. Mekanisme penyaluran hasrat memiliki (*possession*) lewat kehendak sebagaimana yang dilakukan secara rekaya sosial oleh bangsa-bangsa besar. Tugas yang semestinya dilakukan bukan oleh kelompok sosial seperti Babagan melainkan, yang sebenarnya adalah tugas pemerintah.

E. Penutup

a. Simpulan

Eksistensi Babagan bisa dirasakan kehadirannya hampir dalam setiap sendi kehidupan nelayan Kampung Nelayan Pandangan. Tampilan dalam kegiatan sedekah laut menjadi penanda penguat kelompok ini menuntaskan eksistensinya sebagai bentuk civil society yang bercirikan kemandirian dan keswadayaan. Hasil penelitian menemukan beberapa tanda, keterangan, rumor beredar hingga bentuk menyatakan diri, yang relevan sebagai eksistensi Babagan. Konteks sosial yang dirumuskan, dilengkapi karakter khas pesisir dimana kiprah dan eksistensi kelompok Babagan itu sendiri mewujudkan diri yang sering disebut sebagai ciri *Mbelah* Pandangan, yakni pembeda ciri masyarakat yang ada di luarnya. Persinggungan penghayatan budaya dan afeksi sosial dalam tata kelola pelaksanaan sedekah laut, merupakan *marwah* Babagan sebagai kelompok sosial memberikan dinamisasi tersendiri, berhasil dikelola dengan baik demi tujuan kehidupan *guyup rukun* (*social harmony*). Terciptalah kehendak bersama untuk mewujudkan tradisi Sedekah Laut sebagai sarana menyampaikan rasa syukur atas perolehan kesejahteraan yang sangat penting bagi kehidupan nelayan. Tugas yang diemban Babagan menjadi alternatif dari absennya pemerintah dalam menyelenggarakan harmonisasi social yang dikenal oleh nelayan setempat sebagai *guyup rukun*.

Adapun temuan watak dasar *Mbelah* ini dalam memilih hiburan dan menghayati budayanya yang lebih memilih seni hiburan kasar (*rough art*) menyisakan kajian tersendiri di bidang seni. Terutama temuan dangdut koplo yang sampai hari ini masih mencari bentuk utuhnya sendiri. Pergulatan "*Glocalization*" dari penikmat dangdut koplo yang tersebar menjadi musik *klangenan* sebagai individu yang di satu sisi terbentur jarak secara geografis dan sekaligus tertaut dengan afeksi sosial dimana dirinya berasal. VCD hasil rekaman sedekah laut menjadi fenomena sosial, *side effect* dari panggung dangdut sedekah laut.

Terlibatnya pihak-pihak di luar kelompok Babagan dalam memberikan tawaran kerjasama dan atau dalam bentuk kontribusi sumbangan dana dalam memeriahkan Sedekah Laut, oleh Babagan dipandang sebagai dukungan yang tak bisa menggeser peran Babagan, yang telah kukuh secara otonom, sebagai konsekuensi logis atas penerimaan kerjasama tersebut. Dinamika yang terjadi

dalam masalah ini justru menjadi pengukuhan eksistensi Babagan pada lintas hubungan sosial yang ada. Dengannya, nama-nama Babagan ikut menjadi ikon tunggal dalam gelaran Sedekah Laut Kampung Nelayan Pandangan. Hasil pergulatan ini membumbungkan nama semisal Babagan Respanel yang mendominasi *title* setiap keping VCD sebagai dokumentasi dan telah tersebar hampir seluruh Indonesia sampai ke manca negara. Berkat ketersalinghubungan ini, eksistensi Babagan, kreasi kultural, upaya guyup rukun, dan setiap piranti pendukungnya mengesahkan realisasi pelestarian Sedekah Laut berlanskap kronik kearifan lokal. Sebagaimana mendukung semangat memiliki pekerjaan melaut bagi *Mbelah* pandangan. *Mergawe iku yo miyang!*

b. Saran

Mengukuhkan Eksistensi Babagan sebagai kelompok sosial sudah seyogyanya digagas oleh *stake holder* pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah. Tentunya disertai dengan perlindungan hukum secukupnya sebagai penghargaan atas kelompok ini, yang dengan alamiah saja mereka mengganti peran pemerintah yang absen dalam sosio politik masyarakat pesisir. Tugas yang semestinya pemerintah lakukan dan telah dilakukan Babagan sebagaimana mengelola penghayatan budaya dan afeksi sosial dengan baik demi mencapai tujuan kehidupan *guyup rukun (social harmony)*.

Menghadirkan campurtangan pemerintah dengan sentuhan profesionalisme dalam mengelola kreatifitas yang muncul di tengah-tengah kegiatan Sedekah Laut sebagai upaya fasilitasi atas kerja kreatif sekaligus menjadi penengah saat terjalin hubungan kerjasama pihak-pihak di luar Babagan untuk mengelola konflik yang terjadi. Di hadapan pelaku pasar, sajian Sedekah Laut juga layak diangkat sebagai destinasi wisata budaya lokal.

Penelitian ini merupakan pijakan bagi disiplin ilmu politik tahap selanjutnya. Kronologi yang disajikan alakadarnya untuk tujuan deskripsi tentang Sedekah Laut dan peranan Babagan dalam mengelola kehidupan sosial di lingkungannya. Tentunya menyisakan ruang kajian yang mengundang keterlibatan banyak disiplin pendukung lainnya, terutama sosio-kultur yang penulis rasakan, menyisakan upaya kajian lebih dalam lagi.

Rekomendasi

Dari hasil temuan di atas juga dapat dijadikan bahan rekomendasi sebagai berikut:

1. Sedekah Laut tinggal disentuh menggunakan management professional setingkat Event Organizer untuk memberikan sentuhan manajerial dan publisitas yang maksimal. Perlu diadakan tim administrasi khusus dalam pengelolaan Panitia Induk sehingga lebih tertata dalam memenej seluruh kegiatan terutama hal penggunaan anggaran. Sehingga menambahkan kepercayaan yang lebih dari berbagai pihak termasuk sponsorship.
2. Pembekalan pada kelompok Babagan ini terutama pengembangan ketrampilan Event Organizer dan mengembangkan jaringan antar Babagan yang ada di

seluruh pesisir Rembang, sehingga Sedekah Laut memiliki nilai tambah menjadi wisata budaya dan lebih membanggakan semua kalangan masyarakat Rembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Thohir, Mudjahirin: *Percikan Suar Adaptasi Petani. Pertanian dan Reforma Agraria; Jangan Remehkan Petani!* Jurnal Dewan Riset Daerah Jawa Tengah. Volume VI, No. 2 Edisi Desember 2010
- Kusnadi, 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Cet II Yogyakarta: LKiS
- Satria, Arif, 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LkiS
- Hall, Edward T. 1993. *Annual: Developing Human Resources*. New York: The Pfeiffer & Company.
http://www2.pacific.edu/sis/culture/pub/Context_Cultures_High_and_Lo.htm.
Diunduh pada 8 Desember 2014 jam 14.15 WIB.
- Field, John. (2003). *Modal Sosial*. Terj. dari judul asli *Social Capital*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta
- Putnam, Robert. D. (2000). *Bowling Alone*. New York: Simon & Schuster Paperbacks
- Putnam, Robert. D. (1995). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.
- Ritzer, George. (2009). *Teori Sosial Postmodern*. Terj. Dari judul asli *The Postmodern Social Theory*. (cet. Kelima) Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta
- Lombard, Denys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Deluze & Guttari, (1994). *What Is Philosophy?* New York: Columbia University Press
- Gertz, Clifford, 1981. *The Religion of Java*.
- Brannen, Julia, (1997). *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Menteri Susi: ABK Indonesia Banyak Dijadikan Budak.
<http://www.tempo.co/read/news/2014/12/04/090626439/> diunduh 8 Desember 2014 jam 5,47 WIB
- Coleman, James S. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital Social Capital in the Creation of Human Capital. The American Journal of Sociology, Vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure*.

<http://www.jstor.org/stable/2780243>. diunduh pada 28 Desember 2014 jam 20.15 WIB
'Identity' In *Political Psychology*, 2013. Jurnal: International Society of Political
Psychology.. <http://www.onlinelibrary.wiley.com/journal>). Diunduh pada 29
Desember 2014 jam 20.15 WIB.